

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Bunuh diri merupakan masalah kesehatan mental dan kasus ini paling banyak terjadi pada remaja dibanding kelompok usia lain (Zulaikha, A., & Febriyana) Secara global, *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa bunuh diri merupakan penyebab kematian kedua terbanyak pada individu yang berusia 15-29 tahun, dan sekitar 700.000 atau 77% dari kejadian bunuh diri pada kelompok usia ini adalah berasal dari negara-negara berpendapatan rendah dan menengah.

Penelitian Iwatate et al., (2023) mengungkapkan bahwa sekitar 74% dari 1018 remaja usia 15-29 tahun pernah melakukan percobaan bunuh diri. Sedangkan, dalam penelitian Marthoenis & Yasir Arafat, (2022) diungkapkan bahwa sekitar 9,22% dari 1615 remaja pernah melakukan tindakan bunuh diri. *Department of Health and Human Services Amerika Serikat* menjelaskan bahwa secara global jumlah kasus bunuh diri pada remaja tahun 2020 adalah sebanyak 45.979 kasus, tahun 2021 meningkat sebesar 4% menjadi 47.646 kasus.

Laporan *Global Health Estimate* menunjukkan bahwa angka kematian di dunia akibat bunuh diri pada usia remaja mencapai 3,4 per 100.000 penduduk (Dwi et al., 2021). Budiarto et al., (2020) menyampaikan dalam penelitiannya bahwa secara global lebih dari 800 ribu orang meninggal di seluruh dunia, karena bunuh diri di semua.

Indonesia memiliki urutan ke-5 tertinggi dengan kasus bunuh diri dikalangan remaja di Asia Tenggara yaitu sebesar 3,7 per 100.000 populasi (Frijanto, 2022). Menurut data Kementerian Kesehatan RI tahun 2019, angka bunuh diri pada remaja mencapai 3,7 per 100.000 populasi, angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok usia lainnya (Kemenkes RI, 2019). Penelitian yang dilakukan Marthoenis & Yasir Arafat, (2022) pada remaja di Indonesia menyatakan bahwa dari 6.482 responden remaja yang diteliti ditemukan sekitar 71,6% memiliki ide bunuh diri. Lebih lanjut penelitian tersebut juga melaporkan bahwa sebanyak 5,14% pelajar benar-benar memiliki ide bunuh diri dalam satu tahun terakhir. Penelitian Yusuf, (2019). menemukan bahwa sekitar 13,8% siswa SMA memiliki risiko bunuh diri dan 5,4% diantaranya memiliki ide bunuh diri yang serius.

Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi dengan kasus bunuh diri yang banyak pada remaja. Berdasarkan data dari Program Kesehatan Jiwa Dinas Kesehatan Provinsi Jambi, didapatkan informasi bahwa Kejadian bunuh diri di Provinsi Jambi semakin meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020, tercatat ada 42 kasus bunuh diri, 18 di antaranya terjadi pada usia 15-29 tahun. Tahun 2021 jumlahnya meningkat menjadi 51 kasus, 21 kasus diantaranya terjadi pada usia 15-29 tahun. Sedangkan pada tahun 2022, terjadi peningkatan kasus bunuh diri menjadi 54 kasus, dengan 24 kasus diantaranya adalah pada usia 15-29 tahun.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi bunuh diri pada remaja, diantaranya adalah faktor psikologis seperti depresi, keputusasaan, kecemasan, stres, bunuh diri, perilaku melukai diri, gangguan makan, penggunaan obat-obatan, ketidakberdayaan, dan penyalahgunaan NAPZA (Aulia et al., 2019;)

masalah perilaku (Tandiono, 2020); dan usia, jenis kelamin Faktor psikologis merupakan faktor dominan yang memicu resiko bunuh diri remaja yang memiliki masalah psikologis, memiliki kemungkinan melakukan bunuh diri 2,073 kali lebih tinggi dibanding dengan remaja yang tidak memiliki masalah psikologis (Aulia et al., 2019).

Depresi merupakan masalah psikologis yang paling sering dialami oleh remaja Astrini & Herdiana, (2018). Penelitian Huang dan Zhou (2020) di China menunjukkan bahwa dari 1284 subjek remaja yang diteliti, ditemukan sebanyak 59% dari mereka atau sebanyak 736 remaja mengalami depresi. Sebuah studi di Amerika Serikat mengungkapkan bahwa remaja yang mengalami depresi memiliki kemungkinan melakukan tindakan bunuh diri 6 kali lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang tidak depresi (Chen et al., 2020). Penelitian Castillo et al., (2020) mengungkapkan bahwa sekitar 47,4 % dari 6673 remaja yang memiliki resiko bunuh diri karena depresi. Penelitian Iwatate et al., (2023) menyampaikan bahwa dari 11429 responden, didapatkan sebanyak 12% atau setara 1413 orang remaja mengalami ide bunuh diri karena faktor obesitas.

Lebih lanjut, penelitian Ibrahim et al., (2014) di Malaysia ditemukan sekitar 46,8% atau sebanyak 89 responden memiliki ide bunuh diri karena depresi, 24 responden (12,60%) diantaranya karena depresi ringan, 41 responden (21,60%) karena depresi sedang, 21 responden (11,10%) karena depresi berat, dan 8 responden (4,20%) karena depresi sangat berat. Data diatas mengungkapkan bahwa depresi merupakan prediktor penting yang harus diperhatikan untuk mencegah bunuh diri pada remaja.

Kecemasan dapat menimbulkan gejala depresi dan juga dapat menyebabkan ide bunuh diri (Deng et al., 2022). Penelitian Marthoenis & Yasir Arafat, (2022) mengungkapkan bahwa sekitar 24.9% responden dari 9052 remaja yang diteliti memiliki resiko bunuh diri. Pasien dengan kecemasan lebih mungkin memiliki ide bunuh diri, percobaan bunuh diri, dan ataupun tindakan bunuh diri dibandingkan dengan pasien yang tidak mengalami kecemasan (Ibrahim, 2014)

Hasil penelitian Kusumayanti et al., (2020). mengungkapkan bahwa dari 365 remaja yang memiliki resiko bunuh diri, sebanyak 60,8% mengalami keputusasaan, 91,0 % mengalami depresi, 90,6% mengalami kecemasan, dan 72,6 % mengalami stres. Dari remaja yang mengalami masalah kesehatan mental dan berisiko bunuh diri tersebut, diketahui sebanyak 89,8% memiliki resiko bunuh diri yang rendah, 9,3% memiliki resiko yang sedang, dan 0,7% memiliki resiko yang tinggi.

Stres adalah suatu respon yang tidak spesifik dari tubuh terhadap suatu kebutuhan yang muncul pada saat tertentu (Munandar, 2019). seperti yang disampaikan oleh Sarfika (2019b) stres juga merupakan faktor risiko untuk resiko bunuh diri, dan penelitian telah menunjukkan bahwa stres berhubungan positif dengan ide bunuh diri. berdasarkan penelitian Ada berbagai stresor terkait pekerjaan dan kehidupan, seperti peristiwa kehidupan yang penuh tekanan, kehilangan, pengangguran, dan lingkungan lainnya stresor, yang dapat dikaitkan dengan resiko bunuh diri. Berdasarkan penelitian Ibrahim et al., (2014) di Malaysia remaja yang mengalami stres ringan sebanyak 109 remaja (57,40%), 20 remaja (10,50%) yang mengalami stress sedang, sedangkan 18 remaja (9,50%) mengalami stress berat dari. Hanya dua remaja (1,10%) yang mengalami stres

yang sangat parah cara seseorang mengatasi stres dapat menunjukkan seberapa besar stres dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologisnya, seberapa besar stres dapat menyebabkan mereka merasa putus asa atau tidak didukung, dan bagaimana mereka mungkin mendefinisikan stres sebagai kontributor potensial untuk ide bunuh diri.

Ide bunuh diri merupakan fenomena yang sangat serius dan mengkhawatirkan. Menurut (Aulia et al., 2019a) dari 365 responden yang diambil sebagai sampel, sebanyak 66,3% dari mereka memiliki ide bunuh diri yang cukup tinggi, sementara 33,7% lainnya memiliki ide bunuh diri yang rendah. Tahap awal dari seseorang yang ingin melakukan bunuh diri adalah ketika pelaku mulai memiliki pikiran untuk mati. Kemudian, tahap ancaman bunuh diri terjadi ketika pelaku mengungkapkan secara langsung atau tulisan tentang niatnya untuk bunuh diri. Tahap selanjutnya adalah tahap isyarat bunuh diri, di mana perilaku pelaku menunjukkan adanya konflik mental antara ingin mati dan ingin diselamatkan, atau masih ada keinginan untuk hidup. Apabila tahap ini tidak ditangani dengan baik, maka kemungkinan besar akan terjadi percobaan bunuh diri.

Resiko bunuh diri pada remaja dapat dihubungkan dengan teori Betty Neuman (1974) yang mengemukakan konsep Sistem Neuman. Menurut teori ini, individu merupakan sistem yang terdiri dari interaksi kompleks antara faktor-faktor fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan. Ketika seorang remaja menghadapi tekanan psikososial yang berat, seperti masalah dalam hubungan interpersonal, tekanan akademik, atau konflik keluarga, sistem Neuman dalam dirinya mungkin mengalami gangguan. Faktor-faktor risiko yang berkaitan dengan bunuh diri, seperti isolasi sosial, depresi, dan stres yang berkepanjangan,

dapat mempengaruhi keseimbangan sistem Neuman. Remaja yang mengalami gangguan pada sistem ini mungkin mengalami kelelahan, kebingungan, dan ketidakmampuan dalam menghadapi stresor yang datang. Selain itu, teori Neuman juga menggarisbawahi pentingnya lingkungan dalam mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan individu. Faktor lingkungan yang tidak mendukung, seperti penyalahgunaan zat, kekerasan dalam rumah tangga, atau kurangnya dukungan sosial, dapat menambah beban psikososial pada remaja dan meningkatkan risiko bunuh diri.

Dalam konteks ini, untuk mengurangi risiko bunuh diri pada remaja, pendekatan yang melibatkan pemahaman teori Betty Neuman dapat digunakan. Melalui pendekatan ini, perlu dilakukan intervensi yang holistik dan komprehensif, yang meliputi upaya pencegahan, pendidikan tentang kesehatan mental, dukungan emosional, dan peningkatan lingkungan yang aman dan mendukung. Dengan memahami kompleksitas sistem Neuman dalam remaja dan faktor-faktor yang memengaruhinya, kita dapat berupaya memperkuat kekuatan individu dan mengurangi risiko bunuh diri. Stres dapat muncul akibat interaksi antara individu dengan lingkungannya yang menghasilkan ketegangan dan tantangan bagi individu itu sendiri,

Dampak dari faktor risiko dapat dikurangi dengan faktor protektif yang dimiliki oleh remaja. Faktor protektif sendiri adalah berbagai hal yang dipercaya dapat mengurangi risiko perilaku bunuh diri dan meningkatkan kemampuan remaja dalam menghadapi tantangan hidup dan stres (Nurdiyanto, 2020). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Maesaroh et al. (2019a), ditemukan bahwa rata-rata indeks faktor protektif internal sebesar 91,1%, sedangkan rata-rata indeks

faktor protektif eksternal adalah sebesar 64,2%. Faktor protektif internal mengacu pada keterampilan yang dimiliki oleh individu, sementara faktor protektif eksternal meliputi segala hal yang berasal dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan teman sebaya.

Faktor protektif dapat menurunkan risiko dan melindungi remaja dari dampak negatif ancaman (Maesaroh, S., Sunarti, E., 2019). Beberapa faktor protektif yang penting antara lain kepuasan hidup, kehidupan yang bermakna, coping adaptif, konsep diri, religiositas, serta ikatan kekerabatan dan dukungan sosial. faktor protektif yang dapat disertakan dalam pencegahan bunuh diri (Zhu et al., 2023). Berdasarkan penelitain (Zabidi et al., 2022) menyampaikan bahwa hubungan resiko bunuh diri dengan kepuasan hidup adalah positif dalam kasus dukungan komunitas Sekolah ($B = 0,37, p < 0,001$). Model ini secara keseluruhan menyumbang 48,2% dari varians untuk Kepuasan Hidup.

Dukungan sosial yang berkualitas, baik dalam keluarga maupun komunitas, dapat membantu individu menciptakan sumber dukungan dan resiliensi dari berbagai tekanan hidup. Remaja yang memiliki kepuasan hidup, coping positif, penilaian diri yang positif, dan dukungan sosial yang memadai dilaporkan memiliki tingkat depresi dan risiko bunuh diri yang lebih rendah (Nurdiyanto, 2020). Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh remaja menunjukkan bahwa mereka masih rentan dan membutuhkan faktor protektif. (Fadzlul.,2016) menyampaikan bahwa faktor protektif merupakan aset dalam perkembangan remaja yang saling berinteraksi. Aset internal yang dominan akan membuat remaja lebih siap dalam menghadapi risiko, sedangkan aset eksternal yang dominan akan berdampak pada psikologis remaja.

Kleiman, & Beaver, (2013) menyampaikan bahwa faktor protektif seperti kepuasan hidup dan kehidupan yang bermakna, coping adaptif, konsep diri, dan religiositas. (Wu, Wang, & Jia, 2015) serta ikatan kekerabatan dan dukungan sosial Eisenberg, Ackard, & Resnick, (2007) dapat membantu remaja dalam menghadapi tekanan hidup. Dukungan sosial yang berkualitas, baik dalam keluarga maupun komunitas, dapat membantu individu menciptakan sumber dukungan dan resiliensi dari berbagai tekanan hidup (Bazrafshan, M. R.2017) Individu yang memiliki kepuasan hidup, coping positif, penilaian diri yang positif, dan dukungan sosial yang cukup dilaporkan memiliki tingkat depresi dan risiko bunuh diri yang rendah (Yao, Y. S., Chang, 2014). Oleh karena itu, faktor protektif ini menjadi penting bagi remaja dalam membangun kesiapan dan resiliensi dalam menghadapi risiko, dan membantu mencegah terjadinya masalah psikologis seperti depresi dan risiko bunuh diri.

Dinas Pendidikan Provinsi Jambi menyampaikan bahwa terdapat 693 sekolah menengah atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di wilayah tersebut, dengan rincian 557 sekolah negeri dan 136 sekolah swasta. Jumlah siswa di SMA dan SMK sebanyak 77.584 siswa, dengan rincian 68.504 siswa bersekolah di sekolah negeri dan 9.078 siswa bersekolah di sekolah swasta. Di Kabupaten Kerinci terdapat 20 sekolah SMA, 5 sekolah MAS, dan 9 SMK, dengan jumlah siswa sebanyak 6336 siswa, yang terdiri dari 3267 siswa dan 3069 siswi.

Berdasarkan laporan Program Bidang Pencegahan Penyakit Tidak Menular dan Kesehatan Jiwa Dinas Kesehatan Kabupaten Kerinci, tercatat 17 remaja meninggal akibat bunuh diri dari tahun 2018 hingga 2022. Menurut data dari

Dinas Pendidikan Kabupaten Kerinci, dari 17 remaja yang meninggal, hanya 10 remaja yang terdaftar di dapodik sekolah, di antaranya 5 orang berasal dari SMA Negeri 7, 2 orang dari SMK Negeri 4, dan 3 orang dari SMK Negeri 1.

Dari hasil wawancara dengan pihak sekolah SMA Negeri 7 Kerinci pada tanggal 06 Maret 2023 mengatakan pada tahun 2018 ada 3 orang siswa kelas XI (sebelas) yang mengalami bunuh diri dengan cara 2 orang minum pestisida (Gramazon) dan 1 orang dengan gantung diri yang diduga karena 1 orang putus pacaran dan 2 orang bermasalah dengan keluarga, pada tahun 2019 terdapat 2 orang diantaranya 1 orang siswi kelas XI dan 1 orang kelas XII yang mengalami bunuh diri dengan cara 1 orang minum pestisida (Garmazon) 1 Orang minum racun nyamuk yang di duga depresi berat akibat hamil diluar nikah,

Hasil wawancara pada pihak sekolah SMK Negeri 4 Kerinci pada tanggal 08 Maret 2023 menyampaikan bawah pada tahun 2018 terdapat 1 orang siswi yang bunuh diri dengan cara minum pestisida diduga dengan depresi berat dan pada tahun 2019 terdapat 1 orang siswa yang bunuh diri dengan cara minum obat kentang dan 10 butir bodrex.

Hasil wawancara pada tanggal 10 Maret 2023 di SMK N 1 Kerinci yang disampaikan oleh Guru BK bahwa pada tahun 2018 terdapat 1 orang siswa yang mengalami bunuh diri dengan cara minum pestisida (Gramazon) diduga siswa mengalami stres karena permintaan tidak dipenuhi oleh orang tua, dan pada tahun 2019 terdapat 2 orang siswi yang mengalami bunuh dengan 1 gantung diri di kos dan satu orang dengan cara melompat ke dalam air panas (Gao semurup). yang diduga 1 orang mengalami depresi berat dikarenakan tekanan dari keluarga, dan 1 orang mengalami ansietas setelah diketahui hamil oleh orang tua mereka.

Berdasarkan data dan masalah di atas, maka peneliti melakukan penelitian tentang “Analisis faktor resiko dan faktor protektif resiko bunuh diri pada remaja di Kabupaten Kerinci Tahun 2023”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja analisis faktor resiko dan faktor protektif resiko bunuh diri pada remaja di Kabupaten Kerinci Tahun 2023.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk Menganalisis analisis faktor resiko dan faktor protektif resiko bunuh diri pada remaja di Kabupaten Kerinci Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi resiko bunuh diri pada remaja di Kabupaten Kerinci tahun 2023
- b. Mengetahui distribusi frekuensi faktor resiko (Depresi, Ansietas , Stres dan keputusasaan) dengan resiko bunuh diri pada remaja di Kabupaten Kerinci tahun 2023
- c. Mengetahui distribusi frekuensi faktor protektif (kepuasan hidup, kehidupan yang bermakna, koping adaptif, Konsep diri, Dukunagn sosial) resiko bunuh diri pada remaja di Kabupaten Kerinci tahun 2023

- d. Menganalisis hubungan faktor resiko (Depresi, Ansietas, Stres dan keputusasaan) dengan resiko bunuh diri pada remaja di Kabupaten Kerinci tahun 2023.
- e. Menganalisis hubungan faktor protektif (kepuasan hidup, kehidupan yang bermakna, coping adaptif, konsep diri, Dukungan sosial) resiko bunuh diri pada remaja di Kabupaten Kerinci tahun 2023
- f. Menganalisis faktor resiko yang paling mempengaruhi resiko bunuh diri pada remaja di Kabupaten Kerinci tahun 2023
- g. Menganalisis faktor protektif yang paling mempengaruhi resiko bunuh diri pada remaja di Kabupaten Kerinci tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang terlibat dalam pengembangan pelayanan Keperawatan bagi keperawatan jiwa komunitas.

1. Manfaat Aplikatif

dapat memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan program pencegahan bunuh diri yang lebih efektif untuk remaja, dengan memahami faktor-faktor resiko dan protektif yang memengaruhi mereka dan dapat merancang intervensi yang lebih tepat sasaran, yang mungkin mencakup edukasi kesehatan mental di sekolah, dukungan keluarga,

2. Manfaat Keilmuan Membantu memperdalam pemahaman kita tentang masalah bunuh diri pada remaja dengan mengidentifikasi faktor-faktor resiko yang dapat memicu perilaku tersebut, sekaligus faktor protektif

yang dapat mengurangi risikonya. Ini akan membantu membangun landasan teoritis yang kuat untuk ilmu psikologi dan ilmu sosial terkait perilaku bunuh diri, yang pada gilirannya dapat mengarah pada pengembangan model-model konseptual yang lebih baik untuk memahami interaksi faktor-faktor yang terlibat dalam bunuh diri remaja.

1. Manfaat Metodologi

Digunakan sebagai data awal penelitian selanjutnya terkait penelitian mengenai Analisis faktor resiko dan faktor protektif bunuh diri pada

remaja

